

## **Family Support and Self Efficacy of Type 2 Diabetes Patients at Puskesmas Sangkrah**

CHAYANITA SEKAR WIJAYA<sup>1</sup>, ANISA CATUR WIJAYANTI<sup>2</sup>, NUR RIQQAH MAULITA<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Politeknik Assalaam Surakarta, Central Java, Indonesia*

<sup>2,3</sup>*Universitas Muhammadiyah Surakarta, Central Java, Indonesia*

<sup>1</sup>[chayanitasekarw@politeknikassalaam.ac.id](mailto:chayanitasekarw@politeknikassalaam.ac.id)

<sup>2</sup>[anisa.wijayanti@ums.ac.id](mailto:anisa.wijayanti@ums.ac.id)

<sup>3</sup>[nurriqqahm@gmail.com](mailto:nurriqqahm@gmail.com)

### **Abstract**

Non-Communicable Diseases (NCDs) have become one of the major health challenges worldwide, including in Indonesia. One of the main factors driving the increase in NCD cases in Indonesia is the shift towards increasingly unhealthy lifestyles among the population. Type 2 Diabetes Mellitus (Type 2 DM) is one of the most common types of NCDs currently found in Indonesia. This study aims to analyze the relationship between family support and self-efficacy in Type 2 DM patients at the Sangkrah Community Health Center. This research employs a quantitative design with an analytical observational cross-sectional approach. The study population consisted of Type 2 DM patients at the Sangkrah Community Health Center, with a sample size of 125 respondents obtained using the simple random sampling technique. Data analysis was conducted using the Chi-square statistical test. The results showed a significant relationship between family support and self-efficacy in Type 2 DM patients ( $p$ -value = 0.000;  $<0.05$ ). Therefore, further research is needed to explore the relationship between family support and the occurrence of diabetes distress in Type 2 DM patients.

**Keywords:** family support, self efficacy, diabetes mellitus type 2



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

## Dukungan Keluarga dan *Self Efficacy* Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah

### Abstrak

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi salah satu tantangan kesehatan utama di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyebab utama meningkatnya kasus PTM di Indonesia adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin tidak sehat. Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM Tipe 2) merupakan salah satu jenis PTM yang paling banyak ditemukan di Indonesia saat ini. Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah, dengan jumlah sampel sebanyak 125 responden yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Data dianalisis dengan menerapkan uji statistik *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan penderita DM Tipe 2 ( $p\text{-value} = 0.000; <0.05$ ). Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan dukungan keluarga terhadap kejadian *diabetes distress* pada penderita DM Tipe 2.

**Kata kunci:** dukungan keluarga, efikasi diri, diabetes melitus tipe 2

### PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) mengalami peningkatan terjadi pada masyarakat Indonesia. Semua ini karena terjadinya pergeseran dalam gaya hidup masyarakat Indonesia ke arah yang tidak sehat. Salah satu PTM yang mengalami peningkatan terjadinya di masyarakat adalah penyakit Diabetes Melitus (DM). Diabetes Melitus menjadi kejadian penyakit yang muncul diakibatkan dari terjadinya gangguan metabolisme yang kronis ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah (Kemenkes, n.d.-b). Diabetes Melitus seringkali tidak timbul gejala, namun terdapat beberapa gejala yang perlu diwaspadai diantaranya buang air kecil akan lebih sering, lebih sering, mudah merasakan haus, mudah timbul rasa lapar. Ada dua tipe DM, pada DM Tipe 1 umumnya gejala yang muncul meliputi penurunan berat badan, cepat merasa lelah, dan terkadang disertai rasa gatal. Pada penyakit DM Tipe 2 lebih banyak penderita yang tidak mengeluhkan adanya gejala (Kemenkes, n.d.-a).

Dibandingkan dengan penderita DMT1, penderita DMT2 lebih sering ditemukan. Hasil SKI 2023, persentase DM Tipe 2 pada kelompok usia produktif sebesar 52,1% dan pada kelompok usia lanjut sebesar 48,9%. Persentase DM Tipe 1 pada kelompok usia produktif 15,5% dan pada kelompok usia lanjut sebesar 17,8% (SKI). Berdasarkan laporan Riskesdas, Jawa Tengah termasuk dalam provinsi yang terjadi peningkatan tajam penderita DM (RISKESDAS 2018).

Profil Kesehatan Kota Surakarta tahun 2022, Kasus baru DM di Kota Surakarta sebanyak 16,73%. Terjadi peningkatan dari tahun 2021 ke tahun 2022 dari 12.105 kasus menjadi 18.833 kasus DM. Kasus DM meningkat di seluruh Puskesmas di Kota Surakarta dan peningkatan kasus tertinggi terjadi di Puskesmas Sangkrah. Berbagai upaya untuk deteksi dini DM sudah dilakukan untuk menghindari komplikasi pada penderita (Dinkes Kota Surakarta, 2022).

Penderita DM sangat memerlukan motivasi berupa dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar maupun dari tenaga medis untuk merawat diri. Efikasi diri sebagai upaya mempertahankan perilaku yang sangat diperlukan dalam penatalaksanaan merawat diri penderita DM. Terdapat hubungan antara motivasi dan efikasi diri pada penderita DM Tipe 2 dalam manajemen perawatan diri. Semakin tinggi efikasi diri pada pasien akan berdampak pada pasien untuk melakukan perawatan diri (Basri et al., 2021). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Wijayanti (2024) terdapat hubungan antara efikasi diri dan manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien DM.

Dukungan keluarga juga berpengaruh dalam proses perawatan diri pasien DM. Hubungan signifikan ditunjukkan antara variabel dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita DM di Puskesmas Kalikedinding (Retnowati & Satyabakti, n.d.). Penderita yang memiliki dukungan sosial yang baik dapat berkontribusi dalam penyesuaian pada dirinya, dapat mengurangi ketidakpastian yang mereka hadapi, dan dapat membantu dalam kontrol gula darah yang baik. Sehingga, dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup pada penderita. Sejalan dengan penelitian ini, terdapat hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia yang menderita DM Tipe 2 di Puskesmas di Kabupaten Sleman (Irawati & Subekti, 2022).

Dukungan keluarga dan efikasi diri yang tinggi akan mendorong penderita melakukan pengobatan dan perawatan diri yang baik. Perawatan diri yang baik dan didukung oleh keluarga akan menghasilkan kondisi yang baik, sehingga kondisi tubuh yang baik akan berpengaruh pada perasaan dan emosi penderita DM. Ketika

perasaan dan emosi penderita DM berada dalam keadaan stabil, mereka akan lebih percaya diri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang " Dukungan Keluarga dan Self Efficacy pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini dirancang untuk melakukan analitik observasional menggunakan model pendekatan *cross sectional*. Kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan bentuk numerik atau angka dan analitik observasional merupakan jenis penelitian yang menjelaskan ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu *self efficacy* serta dukungan keluarga dengan desain penelitian *cross sectional*. Sedangkan, *cross sectional* merupakan suatu penelitian dan pengumpulan data mengenai *self efficacy* dan dukungan keluarga yang dilakukan dalam satu waktu. Variabel bebas penelitian ini adalah *self efficacy* dan variabel terikatnya dukungan keluarga. Pada variabel *self efficacy* dikategorikan baik jika  $\geq$  Median :26, dan kurang jika  $<$ Median: 26. Dukungan keluarga dikategorikan baik jika jika  $\geq$  Median :26, dan kurang jika  $<$ Median: 26.

Penelitian ini melibatkan semua orang yang menderita diabetes Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta yang berjumlah 433 orang. Setelah dilakukan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Lameshow maka didapatkan 125 sampel yang diambil. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sample* yaitu *simple random sampling*. Kuesioner dipilih untuk instrumen yang digunakan dan teknik pengambilan datanya dengan wawancara kepada responden. Uji Validitas dan reliabilitas dilakukan dan seluruh kuesioner diperoleh hasil valid serta reliabel. Data hasil penelitian yang diperoleh dilakukan analisis menggunakan *uji Chi-square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Responden dalam penelitian ini merupakan penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah. Sasaran lokasi penelitian di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. Responden dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 125 orang, analisis univariat dan bivariat akan dilakukan pada data yang dikumpulkan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan *Gender*, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat DM, dan Lama Menderita DM

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Gender</b>		
Pria	55	44
Wanita	70	56
<b>Umur</b>		
19-44 tahun	9	7,2
45-59 tahun	51	40,8
≥ 60 tahun	65	52,0
$\bar{x} \pm$ standart deviasi		58,69 ± 9,631
Min – max		30 – 78
<b>Pekerjaan</b>		
PNS/BUMN	2	1,6
Pegawai Swasta	29	23,2
Wirusaha	17	13,6
IRT	42	33,6
Buruh	18	14,4
Tidak Bekerja	19	13,6
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	4	3,2
SD/Sederajat	20	16
SMP/Sederajat	43	34,4
SMA/Sederajat	49	39,2
Perguruan Tinggi	9	7,2
<b>Riwayat DM</b>		
Ada	39	31,2
Tidak	86	68,8
<b>Lama Menderita DM</b>		
≤ 5 Tahun	76	60,8
> 5 Tahun	49	39,2
$\bar{x} \pm$ standar deviasi		5,84 ± 5,24
Min – max		1-23
Total	125	100

Pada Tabel 1 di Puskesmas Sangkrah Surakarta, demografi responden penderita DM tipe 2 diantaranya *gender*, umur, riwayat pendidikan, ada atau tidaknya riwayat menderita DM, dan lamanya DM didiagnosis. Mayoritas responden merupakan wanita (56%), responden dengan usia ≥ 60 tahun sebanyak (52%). Pendidikan responden mayoritas tamat SMA/ Sederajat dengan persentase 39,2%. Pekerjaan para responden banyak yang menjadi Ibu Rumah Tangga dengan persentase 33,6%. Responden lebih banyak yang tidak terdapat riwayat DM sebelumnya (86 orang 68,8%) dibanding yang memiliki riwayat DM (39 orang 31,2%). Sehubungan dengan durasi DM, sebanyak 76 orang (60,8%) dari responden mengatakan bahwa mereka menderita DM kurang dari 5 tahun. Sebagian besar responden menjawab juga menderita DM kurang dari 5 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Setiap Variabel.

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Kurang	58	46,4
Baik	67	53,6
<b>Self Efficacy</b>		
Kurang	56	44,8
Baik	69	55,2
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100,0</b>

Ditunjukkan dalam tabel 2, ada 67 orang (53,6%) mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, sementara 58 orang lagi (46,4%) kurang dalam mendapatkan dukungan keluarga. Pada variabel *Self Efficacy* menunjukkan sebanyak 69 orang responden (55,2%) mendapatkan dukungan yang baik. Sebanyak 56 orang (44,8%) dari responden menyatakan menerima dukungan keluarga. Uji statistik Chi-square digunakan dalam analisis bivariat untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Fungsinya agar peneliti mendapatkan gambaran bagaimana variabel bebas dan variabel terikat berhubungan satu sama lain. Hasil disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Self Efficacy*

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Self Efficacy</b>					<b>P-value</b>	<b>CC</b>	
	<b>Kurang</b>		<b>Baik</b>		<b>Total</b>			
	<b>N</b>	<b>(%)</b>	<b>N</b>	<b>(%)</b>	<b>n</b>			<b>(%)</b>
Kurang	46	36,8	12	9,6	58	46,4	0,000	0,000
Baik	10	8,0	57	45,6	67	53,6		

Tabel 3 diatas menyatakan hasil pengujian, penderita yang memiliki dukungan keluarga yang baik memiliki *Self Efficacy* yang tinggi sebanyak 57 orang (45,6%) dan *Self Efficacy* yang rendah sebanyak 10 orang (8,0%). Dukungan keluarga yang kurang memiliki *Self Efficacy* yang kurang sejumlah 46 orang (36,8%). Data yang diperoleh dan diolah dengan *Chi-square* mendapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Ditarik kesimpulan bahwa pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *Self Efficacy*. *Contingency Coefficient* sebesar 0,000 menunjukkan keeratan hubungan dukungan keluarga dengan *Self Efficacy*.

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

Hasil analisis didapatkan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan. Faktor yang berkorelasi dengan kejadian DM adalah tingkat pendidikan, usia, dan *gender* (Arania et al., 2021). Mayoritas usia responden masuk pada kategori lansia. Penuaan yang terjadi pada seseorang berhubungan dengan terjadinya proses penurunan toleransi tubuh terhadap kadar glukosa. Pada seseorang yang sudah masuk kategori lanjut usia memiliki faktor risiko terkait dengan DM Tipe 2. Faktor tersebut antara lain jenis pekerjaan, riwayat pendidikan, kebiasaan merokok, berat badan lebih, riwayat tekanan darah tinggi (Milita et al., 2021).

Pekerjaan para responden perempuan merupakan seorang ibu rumah tangga. Ibu yang menjadi IRT dan dirumah tidak melakukan aktivitas fisik akan mudah terserang penyakit DM. Seseorang yang bekerja dan tidak melakukan aktivitas fisik dapat menaikkan risiko menderita penyakit degeneratif. Pekerjaan diketahui berhubungan dengan kejadian DM Tipe 2 dibuktikan nilai *p value* 0.000 (Oktavia et al., 2022).

Tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan SMA Sederajat. Pendidikan menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas hidup pasien DM. Pendidikan berkaitan erat dengan keahlian seseorang dalam menerima atau menyerap informasi yang diterima. Pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang pengetahuan terkait dengan penyakit DM. Tingkat pendidikan penderita DM akan menentukan langkah mereka dalam memahami, menerapkan, dan melakukan pengelolaan yang baik pada penyakit DM. Ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan faktor risiko kejadian DM (Widyasari, n.d.). Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kejadian DM, pendidikan lebih tinggi pada seseorang akan mempengaruhi seseorang mempunyai kesadaran dan pengetahuan dalam menjaga kesehatannya (Muna Lubis et al., 2023).

### **Dukungan Keluarga pada Penderita**

Seseorang yang berada di sekitar penderita DM Tipe 2 dianggap dapat memberikan dukungan secara emosional. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit DM sangat merugikan para penderita, tak terbatas hanya dampak fisik yang akan dirasakan tetapi juga psikologisnya. Penderita DM yang mendapatkan dukungan sosial lebih tinggi cenderung memiliki tingkat optimisme dan ketahanan yang lebih baik (Donsu et al., 2014). Sebuah hasil penelitian disimpulkan bahwa keluarga mendukung pasien dalam melakukan perawatan DM. Dukungan dari keluarga

berwujud emosional, pemberian penghargaan, pemberian informasi dan dukungan instrumental (Damayanti & Kurniawan, n.d.).

Karakteristik yang hampir sama dalam sebuah penelitian, menyatakan responden penelitian sebagian besar perempuan dan menjadi ibu rumah tangga dinyatakan responden tersebut mengalami stress ringan akibat penyakit DM (Ph et al., 2018). Peran dukungan keluarga menjadi efektif untuk menurunkan kekhawatiran, beban emosional, dan menurunkan *diabetes distress* penderita DM Tipe 2 (Rahmi et al., 2020). *Support* keluarga dengan bentuk emosional, penghargaan instrumental, dan informasi dapat meningkatkan kualitas hidup pada penderita DMT2 (Suwanti et al., 2021). Keluarga menjadi bagian penting dari kehidupan seorang penderita DM. Perhatian dan dukungan keluarga akan membuat penderita merasa lebih bahagia dan tenang. Saat penderita sudah merasakan tenang dan bahagia, mereka akan mudah menerima saran baik yang diberikan oleh keluarganya guna menunjang pengelolaan penyakit DM Tipe 2.

### **Self Efficacy pada Penderita**

Pada penatalaksanaan DM, perubahan perilaku dari penderita sangat diperlukan guna tercapainya kadar gula darah dalam batas normal. Efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi perilaku dan dapat mengontrol penderita DM Tipe 2 untuk melakukan gaya hidup yang sehat. Efikasi diri yang baik akan berpengaruh dalam perubahan perilaku yang akan mempengaruhi penderita DM dalam berpikir, bertindak, dan memotivasi dirinya. *Self Efficacy* menunjukkan adanya hubungan dengan manajemen diri pada penderita DMT2 (Clara et al., 2021).

Pada penderita dengan efikasi yang tinggi, memiliki kecenderungan lebih tekun dalam melakukan perawatan pada dirinya. Menurut penelitian di Puskesmas Mlonggo dan Puskesmas Bangsri 1 Jepara, ada hubungan antara kualitas hidup pasien DMT2 dan efikasi diri. Setelah dilakukan uji multivariat, hasilnya menunjukkan faktor-faktor seperti efikasi diri, kepatuhan, depresi, dan tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas hidup penderita DM (Rahman & Sukmarini, n.d.).

Penderita DM tipe 2 di Puskesmas Sangkrah termasuk kategori kurang dalam penilaian *self efficacy*, penderita diberi pertanyaan terkait kadar glukosa darah dan pemeriksaan kaki. Penderita DM sebagian besar sudah berhasil melakukan kontrol kadar gula darah. Namun penderita belum melakukan pemeriksaan kaki secara rutin. Pada penderita yang mengalami komplikasi luka kaki akan lebih patuh untuk melakukan pemeriksaan secara rutin. Bagi penderita DM Tipe 2 di Puskesmas

Sangkrah, kegiatan Posbindu PTM yang sudah berjalan rutin dapat membantu penderita dalam mengontrol berat badan dan melakukan monitoring terhadap aktivitas fisiknya.

Setiap penderita DM memiliki *Self Efficacy* yang berbeda, cara berpikir, merasakan dan melakukan sesuatu. *Self Efficacy* dapat diwujudkan dalam cara pandang yang optimis dalam menghadapi berbagai macam tantangan serta tekanan dalam hidupnya, termasuk yang berkaitan dengan masalah kesehatannya. Penderita DM dengan tingkat *Self Efficacy* kategori baik akan melihat sesuatu yang dihadapi mata itu dengan sikap yang positif. Menghadapi sebuah tekanan dengan cara diselesaikan bukan dihindari, dan tentu mampu menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dan *Self Efficacy* pada Penderita DMT2**

Kualitas hidup penderita DM dapat meningkat dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga mereka. Dukungan baik berupa emosional, penghargaan, instrumental dan informasi yang dapat diterima dengan mudah para penderita DM Tipe 2 akan memberikan dampak yang positif untuk dapat meningkatkan *Self Efficacy* dalam melakukan perawatan diri sehingga akan mendorong peningkatan kualitas hidup para penderita DM Tipe 2.

Hasil analisis ditunjukkan tabel 2 hasil penelitian ini, distribusi frekuensi dukungan keluarga menunjukkan 67 orang (53,6%) yang mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga. Hasil penelitian pada Tabel 3, distribusi frekuensi dinyatakan 69 orang (53,6%) memiliki *Self Efficacy* yang baik. Pada tabel 4 menunjukkan hasil analisis yang telah dilakukan hubungan Dukungan Keluarga dan *Self Efficacy* Pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah didapatkan hasil  $p\text{ value} = 0.000 (<0,05)$ .

Penderita dalam melakukan manajemen dirinya, akan lebih mampu mengendalikan dirinya dengan dukungan keluarga yang baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan penderita DM Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan (Ritna Udiyani, & Nujih Urina, 2019). Terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan manajemen diri pada penderita DMT2, berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Rank Spearman, dengan nilai  $p = 0,002 < 0,05$  (Bali et al., 2024).

Keluarga yang memberikan dukungan optimal dapat membantu penderita menjalani perawatan diri dengan lebih baik. Studi yang dilakukan di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar menemukan ada hubungan signifikan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada pasien diabetes Melitus tipe 2 (Munir & Solissa, 2021). Penanganan pasien dalam menghadapi DM akan dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kemandirian diri (Alisa et al., 2020).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-efficacy*. Diharapkan, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai dukungan keluarga dan kaitannya dengan kejadian *diabetes distress* pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Sangkrah.

## **TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Ibu Anisa Catur Wijayanti, SKM., M.Epid., atas kerjasamanya yang luar biasa sebagai bagian dari tim penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh enumerator yang telah berupaya keras di lapangan dalam mengumpulkan data penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisa, F., Despitasi, L., & Marta, E. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di PUSKESMAS ANDALAS KOTA PADANG.
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik MARDI WALUYO LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 146–153. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4200>
- Bali, S. B. U., Bali, S. B. U., & Bali, S. B. U. (2024). Hubungan Self Efficacy & Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Aktivitas Fisik DM Tipe II. 12(1).
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien

- Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Clara, H., Irawaty, D., & Dahlia, D. (2021). Self-Efficacy as a Predictor of Self-Management Behavior Practice Among People with Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM). *KnE Life Sciences*, 440–453. <https://doi.org/10.18502/cls.v6i1.8633>
- Damayanti, S., & Kurniawan, T. (n.d.). Dukungan Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menjalankan Self-Management Diabetes.
- Dinkes Kota Surakarta. (2022). Profil Kesehatan Kota Surakarta 2022. <https://dinkes.surakarta.go.id/profil-kesehatan/>
- Donsu, J. D., Hadjam, M. N. R., Asdie, A. H., & Hidayat, R. (2014). Peran Faktor-faktor Psikologis terhadap Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 241. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6953>
- Irawati, R. S., & Subekti, H. (2022). Hubungan Distres Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 2(3), 125. <https://doi.org/10.22146/jkkk.44242>
- Kemenkes. (n.d.-a). Apa yang dimaksud dengan Penyakit Diabetes Melitus [Kesehatan]. Apa Yang Dimaksud Dengan Penyakit Diabetes Melitus. Retrieved December 16, 2024, from <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-diabetes-melitu>
- Kemenkes. (n.d.-b). Penyakit Diabetes Melitus. Penyakit Diabetes Melitus. <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus>
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 9. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.9-20>
- Muna Lubis, S. A., Aminah, T. N. F., Pangestuty, S., Atika, R., Sembiring, S. P., & Aidha, Z. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus (DM) di Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2061. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.2968>
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.1972>

- Oktavia, S., Budiarti, E., Masra, F., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2022). Faktor- Faktor Sosial Demografi yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. 12(4).
- Ph, L., Sari, I. P., & Hermanto, H. (2018). GAMBARAN TINGKAT STRES PASIEN DIABETES MELLITUS. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i1.40>
- Puspita, W. G., & Wijayanti, A. C. (2024). The Relationship Between Self-Efficacy and Self-Care Management with the Quality of Life of Patients With Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 258–271. <https://doi.org/10.26553/jikm.2024.15.2.258-271>
- Rahman, H. F., & Sukmarini, L. (n.d.). Efikasi Diri, Kepatuhan, dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- Rahmi, H., Malini, H., & Huriani, E. (2020). Peran Dukungan Keluarga Dalam Menurunkan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4). <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1129>
- Retnowati, N., & Satyabakti, P. (n.d.). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di PUSKESMAS TANAH KALIKEDINDING.
- Ritna Udiyani, B. P., & Nujih Urina. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. 8(Kesehatan), 93–99.
- Suwanti, E., Andarmoyo, S., & Purwanti, L. E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Sciences Journal*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.24269/hsj.v5i1.674>
- Widyasari, N. (n.d.). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Risiko Diabetes Melitus Dan Dislipidemia Kelurahan Tanah Kalikedinding.

**Riwayat Hidup Penulis****Chayanita Sekar Wijaya**

Lahir di Boyolali, 14 Desember 1995. Pengajar di Politeknik Assalaam Surakarta. Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, lulus tahun 2017; S2 Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Kota Yogyakarta, lulus tahun 2023. Tim Penulis buku ajar Promosi Kesehatan dan Perubahan Perilaku di tahun 2020. Penulis sebagai Fasilitator Nasional Program UBAH (Usaha Berubah Hadapi COVID-19) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di tahun 2021. Penelitian yang dilakukan di masa pandemi COVID-19 dengan melibatkan lansia se Jawa Tengah di terbitkan di Jurnal Sinta 3 Jurnal Kesehatan Masyarakat An-Nadaa pada tahun 2023.

**Anisa Catur Wijayanti**

Lahir di Pati, 25 Mei 1988. Pengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, lulus tahun 2011; S2 Epidemiologi di Universitas Indonesia Kota Depok, lulus tahun 2013. Penulis sebagai tim PJT Riset Ketenagakerjaan Kesehatan tahun 2018. Penulis memiliki Hak Kekayaan Intelektual berupa buku Saku Kesehatan Mental pada Remaja dan berupa karya rekaman video Diabetes Melitus.